

## **CITRA TOKOH ENONG DALAM NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* SEBAGAI BAHAN AJAR**

Oleh

Ria Apriyanti

Kahfie Nazaruddin

Mulyanto Widodo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : [Riaapriyanti33@yahoo.co.id](mailto:Riaapriyanti33@yahoo.co.id)

### **Abstract**

The problem of this research is how is the image Enong figures in the novel of *Cinta dalam Gelas* written by Andrea Hirata. The purpose of this research is to describe the image Enong figures in the novel and the worthiness as a material lesson of literature in SMA. This research used qualitative descriptive method. The data resources were taken from the novel *Cinta dalam Gelas* written by Andrea Hirata. It is found that the novel makes use of (1) image of a female figure Enong, (2) image Enong figure as a child, (3) Enong character image as a sister, (4) image Enong figure as friend, (5) image Enong figure as members of the community, and (6) image Enong figure as workers. Novel *Cinta dalam Gelas* is worthy to be used as an alternative learning material for students in SMA in terms of (1) aspect of language, (2) psychological aspect, and (3) aspect of cultural background.

**Keywords:** image of character, learning material, novel.

### **Abstrak**

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah citra tokoh Enong dalam novel *Cinta dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra tokoh Enong dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) citra tokoh Enong sebagai perempuan, (2) citra tokoh Enong sebagai anak, (3) citra tokoh Enong sebagai kakak, (4) citra tokoh Enong sebagai sahabat, (5) citra tokoh Enong sebagai anggota masyarakat, dan (6) citra tokoh Enong sebagai pekerja. Novel tersebut layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA ditinjau dari (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologi dan (3) aspek latar belakang budaya.

**Kata kunci:** bahan ajar, citra tokoh, novel.

## PENDAHULUAN

Novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks (Tarigan, 2003: 164). Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Dalam mengarang suatu novel, pengarang biasanya menggunakan pengalaman pribadi yang diselipkan dalam cerita. Secara umum pengalaman tersebut digambarkan melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam novel tersebut.

Tokoh yang terdiri atas laki-laki dan perempuan selalu ditampilkan dengan berbagai permasalahan, peran, fungsi, serta citranya. Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca terhadap suatu objek. Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata (Sofia, 2009: 24). Citra tersebut dapat dilihat dalam perannya sebagai orangtua, suami, bapak, istri, ibu, anak, anggota masyarakat dan lainnya. Berbeda dengan laki-laki, perempuan memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan. Mereka bisa berperan sebagai ibu, istri, maupun anak, bahkan sahabat sekaligus. Sementara itu, tujuan penting lain dari kritik sastra feminis adalah membantu kita memahami, menafsirkan, dan menilai cerita-cerita rekaan penulis

perempuan terutama citra-citra perempuan yang terdapat di dalamnya (Djajanegara, 2000: 23). Cerita kehidupan perempuan yang sering digambarkan dalam karya-karya sastra, pada umumnya mengungkapkan secara jelas masalah sifat dan karakteristik perempuan dalam menghadapi hidup dan kehidupan bermasyarakatnya. Pengarang harus mampu menggambarkan masalah psikologis perempuan, dan menonjolkan segi feminitasnya.

Pemilihan Novel *Cinta di Dalam Gelas* sebagai subjek penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk menemukan citra perempuan yang tercermin dari peran tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini terutama tokoh Enong. Enong merupakan tokoh utama dalam novel ini. Artinya, tokoh yang paling banyak diceritakan dan memiliki lebih dari satu peran dalam cerita.

Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata mempunyai gaya bahasa yang lugas, serta pencitraan yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* mudah diekspresikan dan diinterpretasikan. Selain itu, novel ini mengandung pesan moral yang sangat kuat yaitu orang-orang yang tak berpendidikan tetapi mempunyai kegigihan untuk belajar dan bekerja dapat mengangkat derajat dirinya secara terhormat. Novel merupakan salah satu media pembelajaran yang dekat dengan siswa, cerita di dalam novel yang seringkali menceritakan kehidupan yang sesuai dengan usia mereka membuat novel tidak asing lagi bagi para siswa.

Novel yang akan diajarkan pada siswa hendaknya novel yang mengandung pelajaran moral yang dapat diteladani siswa. Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013 SMA kelas XII yang mencakup kompetensi

inti (KI) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan kompetensi dasar (KD) mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel. Novel merupakan salah satu media pembelajaran yang dekat dengan siswa, cerita di dalam novel yang seringkali menceritakan kehidupan yang sesuai dengan usia mereka membuat novel tidak asing lagi bagi para siswa. Novel yang akan diajarkan pada siswa hendaknya novel yang mengandung pelajaran moral yang dapat diteladani siswa.

Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013 SMA kelas XII yang mencakup kompetensi inti (KI) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan kompetensi dasar (KD) mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa penting untuk menganalisis tentang citra tokoh Enong dalam novel *Cinta dalam gelas* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Alasan penulis meneliti citra tokoh Enong dalam novel *Doa Untuk Anak Cucu* karya Andrea Hirata karena novel tersebut menggunakan tokoh utamanya seorang perempuan. Untuk memahami Novel ini, pembacanya harus memahami tokoh Enong, termasuk memahami citra Enong sebagai perempuan.. Novel *Cinta*

*dalam gelas* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena jika ditinjau dari isinya, novel ini terdapat nilai-nilai positif yang dapat kita ambil nasihatnya serta berguna untuk generasi muda agar dapat memetik amanat dan manfaat dari novel ini.

#### a Citra Tokoh sebagai Perempuan

Jika seorang perempuan sudah menikah dengan seorang laki-laki, statusnya berubah menjadi seorang istri. Kewajiban seorang wanita selaku istri ada banyak. Sebagai seorang permaisuri dalam kerajaan rumah tangga. Dia juga bekerja sebagai seorang menteri dalam negeri. Ia harus mengatur makanan yang menyehatkan untuk seluruh anggota keluarga. Ia juga patut menolong suami dalam segala keperluannya. Seorang istri adalah arsitek keindahan rumah (Sarumpaet, 1979: 20).

#### b Citra Tokoh sebagai Anak

Seorang anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada pasangan suami istri yang harus dirawat dan dijaga hingga dewasa sehingga menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi keluarga, orang lain, dan nusa bangsa. Anak terdiri dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan.

#### c Citra Tokoh Sebagai Kakak

Kakak adalah saudara yang lebih tua yang berstatus anak kandung dari orang tua. Sebutan kakak lebih mengacu kepada kakak perempuan, panggilan kakak juga berlaku untuk seseorang bukan sedarah yang lebih tua atau dianggap lebih tua.

#### d Citra Tokoh Sebagai Sahabat

Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling

mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain, seringkali hingga pada altruisme. selera mereka biasanya serupa dan mungkin saling bertemu, dan mereka menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai. Mereka juga akan terlibat dalam perilaku yang saling menolong, seperti tukar-menukar nasihat dan saling menolong dalam kesulitan. Sahabat adalah orang yang memperlihatkan perilaku yang berbalasan dan reflektif.

#### e. Citra Enong sebagai Anggota Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Jadi, anggota masyarakat adalah bagian dari masyarakat itu.

#### f. Citra Enong sebagai Pekerja

Pekerja adalah tenaga kerja yang bekerja di dalam hubungan kerja pada pengusaha dengan menerima upah. Adapun macam-macam pekerja/ tenaga kerja yakni: (1) tenaga kerja terdidik / tenaga ahli / tenaga mahir yaitu tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang mendapatkan suatu keahlian atau kemahiran pada suatu bidang karena

sekolah atau pendidikan formal dan non formal. Contohnya seperti sarjana ekonomi, insinyur, sarjana muda, doktor, master, dan lain sebagainya; (2) tenaga kerja terlatih yakni tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang didapat melalui pengalaman kerja. Keahlian terlatih ini tidak memerlukan pendidikan karena yang dibutuhkan adalah latihan dan melakukannya berulang-ulang sampai bisa dan menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya adalah supir, pelayan toko, tukang masak, montir, pelukis, dan lain-lain; (3) Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Telatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja.

#### METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990: 3) Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, yaitu dengan menganalisis teks tanpa menggunakan angka-angka.

Metode deskriptif kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai objek. Dengan penelitian deskriptif, penulis melakukan penelitian berdasarkan citra perempuan yang dilihat dari dialog dan komentar terhadap tokoh Enong pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, lalu menentukan kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan kriteria pembentukan karakter dalam kurikulum 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Tebal Novel 266 halaman. Diterbitkan oleh Benteng Yogyakarta, 2011.

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data disesuaikan dengan komponen-komponen analisis data model interaktif sebagai berikut:

1. Komponen kesatu adalah pengumpulan data. Pada komponen kesatu ini, data yang muncul berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau wacana yang terdapat dalam roman. Langkah yang dilakukan penulis pada komponen pertama ini adalah mengumpulkan data citra perempuan yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. Komponen kedua adalah reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada transformasi “data mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis berupa teks novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Langkah-langkah yang dilakukan penulis pada komponen kedua ini, yaitu menganalisis citra perempuan berdasarkan dialog antara tokoh perempuan dengan tokoh yang lain;
3. Komponen ketiga adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan penulis pada komponen ketiga ini, yaitu.
  - a. Mengelompokkan citra perempuan yang sejenis yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
  - b. mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata;
  - c. menentukan penjenisan citra perempuan berdasarkan dialog yang menimbulkan pencitraan;

- d. mendeskripsikan kelayakan citra perempuan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

4. Komponen keempat adalah penarikan/verifikasi kesimpulan. Menarik kesimpulan merupakan suatu tinjauan pada catatan-catatan di dalam sebuah roman atau juga upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Langkah yang dilakukan penulis pada komponen keempat ini, yaitu
  - a. menyimpulkan hasil deskripsi citra perempuan yang terdapat novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
  - b. menentukan kelayakan citra perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

#### PEMBAHASAN

Setelah diteliti citra Enong dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata yang ditemukan oleh penulis adalah 61 data. Data citra Enong yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini adalah citra Enong sebagai pekerja yakni sebanyak 6 data. Dari data citra Enong dalam novel tersebut, penulis mengidentifikasi Enong sebagai perempuan, anak, kakak, sahabat, anggota masyarakat, dan pekerja. Berikut pembahasan atas hasil penelitian yang ditemukan.

##### a. Citra Enong sebagai Perempuan

Enong memiliki banyak citra dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Salah satu citra tersebut adalah sebagai perempuan. Enong yang memiliki citra sebagai perempuan yang sabar, lugu, kuat, hebat, namun ia juga lemah dan pendendam.

Hal tersebut diperoleh dari kutipan – kutipan teks yang diperoleh dari novel tersebut. Salah satu citra Enong yakni sebagai seorang perempuan yang sabar, beberapa teks yang berkaitan dengan citra tersebut sebagai berikut.

Waktu berlalu, Enong tak menunjukkan tanda-tanda akan menikah. Akhirnya, adiknya Lana dan si bungsu Ulma juga dengan terpaksa mendahuluinya (Hirata, 2011:18).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok perempuan yang sabar. Enong sabar dalam menanti jodohnya meski telah didahului kedua adiknya. Enong merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ketiganya perempuan tetapi Enong menikah paling terakhir dibanding kedua adiknya. Berkaitan dengan hal itu, selain Enong merupakan seorang perempuan yang sabar namun Enong juga hanyalah perempuan yang lemah bila sudah merasa dikecewakan. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang perempuan yang lemah terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Namun, pertahanan Enong berakhir ketika suatu hari datang seorang perempuan yang mengaku sebagai istri Matarom. Perempuan itu dalam keadaan hamil. Ia tidak datang dengan marah-marah karena tahu apa yang terjadi bukan kesalahan Enong (Hirata, 2011:19).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok perempuan yang lemah dalam mempertahankan rumah tangganya. Ia merasa kecewa ketika seorang perempuan sedang hamil datang dan mengaku istri suaminya.

Selain kedua citra itu, Enong juga merupakan seorang perempuan yang lugu. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang perempuan yang lugu terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Enong meminta maaf dan mengatakan bahwa sepanjang hidupnya ia tak pernah mengenal lelaki dan tak tahu banyak tentang Matarom. Enong mengakhiri perkawinannya secara menyedihkan. Ia minta diceraikan (Hirata, 2011:19).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok perempuan yang lugu, tidak pernah mengenal lelaki bahkan Matarom suaminya sehingga perkawinannya dengan Matarom pun berakhir dengan menyedihkan, Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang perempuan yang pendendam. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang perempuan yang mendendam terdapat dalam teks sebagai berikut.

“Aku mau belajar main catur. Aku mau bertanding 17 Agustus nanti. Aku mau menantang Matarom (Hirata, 2011:46).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok perempuan yang mendendam pada mantan suaminya. Enong berniat menantang Matarom karena ada rasa dendam yang tersimpan. Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang perempuan yang kuat. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang perempuan yang kuat terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Dalam pada itu, Matarom semakin getol memamerkan kemampuannya di warung-warung kopi dengan tujuan

menekan mental Maryamah  
(Hirata, 2011:274).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok perempuan yang kuat, terlihat dari sikap Matarom yang ingin menekan mental Maryamah karena Matarom gentar pada Maryamah.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang perempuan yang hebat. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang perempuan yang hebat terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Maryamah berdiri dan menatap ke atas. Jiwanya seakan terangkat ke langit. Para pendukung Matarom berbalik mendukungnya (Hirata, 2011:303).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok perempuan yang hebat, terlihat dari sikap pendukung Matarom yang balik mendukung Maryamah.

#### **b. Citra Enong sebagai Anak**

Enong memiliki banyak citra dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Salah satu citra tersebut adalah sebagai anak. Enong yang memiliki citra sebagai anak yang merindukan sang ayah, anak yang patuh, anak yang perhatian, anak yang mengawatirkan ibunya, dan anak yang sangat menyayangi ibunya. Hal tersebut diperoleh dari kutipan – kutipan teks yang diperoleh dari novel tersebut. Salah satu citra Enong yakni sebagai seorang anak yang merindukan ayahnya, teks yang berkaitan dengan citra tersebut sebagai berikut.

Sebab, saat menandatangani rapor yang seharusnya ditandatangani ayahnya itu, ia rindu pada ayahnya (Hirata, 2011:11).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok anak yang sebagai anak yang merindukan sang ayah yang telah tiada. Ia sudah ditinggal ayahnya dari kecil, sehingga ketika mengambil rapor adiknya ia begitu merindukan ayahnya karena seharusnya ayahnya yang berperan mengambil rapor adiknya.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang anak yang patuh. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang anak yang patuh terdapat dalam teks sebagai berikut.

Syalimah meminta Enong membuka terpal dan tampaklah sepeda Sim King made in RRC yang masih berkilap. Syalimah berkisah tentang Zamzani, ayah mereka (Hirata, 2011:13).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok anak yang patuh. Ia patuh pada perintah ibunya untuk membuka sepeda. Sepeda bersejarah bagi ibunya. Sepeda yang menyimpan kenangan dengan almarhum ayahnya. Sepeda tersebut telah lama disimpan sang ibu sebagai tanda kasih sayangnya pada suaminya.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang anak yang perhatian. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang anak yang perhatian terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Meski tak terkatakan, anak-anaknya tahu bahwa senyum itu adalah ucapan saling berterima kasih antar ayah dan ibu mereka untuk kasih sayang yang balas membalas, dan kopi itu adalah cinta di dalam gelas (Hirata, 2011:13).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok anak yang perhatian. Terlihat dari sikapnya yang tahu apa yang dirasakan ibunya meski tak terucapkan.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang anak yang mengawatirkan ibunya. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang anak yang mengawatirkan ibunya terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Selama ibunya sakit, Enong sering mendapati ibunya memandangnya dengan sedih. Enong tahu apa yang ingin dikatakan ibunya, namun tak sanggup terkatakan (Hirata, 2011:19).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok anak yang selalu mengawatirkan keadaan ibunya. Ia khawatir ibunya masih memikirkannya kehidupan Enong yang menyedihkan dan akan mengakibatkan kesehatan ibunya terganggu.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang anak yang menyayangi ibunya. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang anak yang menyayangi ibunya terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Beberapa hari kemudian, Syalimah meminta pada Maryamah agar mengajaknya melihat bendungan. Maryamah menggandeng ibunya. Kedua anak-beranak itu berjalan pelan menuju bendungan yang tak jauh dari rumah mereka (Hirata, 2011:99).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok anak yang sangat menyayangi ibunya. Ia gandeng tangan ibunya ketika berjalan menuju bendungan.

### c. Citra Enong sebagai Kakak

Enong memiliki banyak citra dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Salah satu citra tersebut adalah sebagai kakak. Enong yang memiliki citra sebagai kakak yang disayangi adik-adiknya, kakak yang menyayangi adik-adiknya, kakak yang dibanggakan adik-adiknya, kakak yang bertanggung jawab, dan kakak yang dihormati adik-adiknya. Hal tersebut diperoleh dari kutipan – kutipan teks yang diperoleh dari novel tersebut. Salah satu citra Enong sebagai kakak yang disayangi adik-adiknya. Teks yang berkaitan dengan citra tersebut sebagai berikut.

Jika ada orang yang paling disayangi oleh Ania, Lana, dan Ulma di dunia ini, mereka adalah ibu dan kakak sulung mereka (Hirata, 2011:10).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai kakak yang sangat disayangi adik-adiknya. Ketiga adiknya bila diberi pertanyaan siapa orang yang mereka sayang pasti mereka menjawab ibu dan kakak sulungnya yakni Enong.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang kakak yang menyayangi adik-adiknya. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang kakak yang menyayangi adik-adiknya terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Ania dengan cepat tumbuh remaja. Perlahan-lahan ia mengerti pengorbanan Enong dan merasa kasihan. Ia minta berhenti sekolah karena ingin membantu. Enong melarangnya (Hirata, 2011:11).



Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai kakak yang menyayangi adiknya. Ia melarang adiknya berhenti sekolah, ia ingin adik-adiknya tidak seperti dirinya. Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang kakak yang dibanggakan adik-adiknya. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang kakak yang dibanggakan adik-adiknya terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Ania kecil menjawab tanpa ragu bahwa pahlawannya adalah Syalimah—ibunya dan Enong—kakak sulungnya. Ibu dan Kak Enong lebih hebat dari pahlawan mana pun (Hirata, 2011:10).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai kakak sangat dibanggakan adiknya. Adiknya membanggakan Enong di depan gurunya. Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang kakak yang bertanggung jawab. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang kakak yang bertanggung jawab terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

“Ia berusaha sedapat-dapatnya memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah. Dibelikannya mereka baju Lebaran, diurusnya jika sakit, dan ia menangis setiap kali mengambil rapor adik-adiknya.” (Hirata, 2011:11).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai kakak yang bertanggung jawab. Ia urusi segala urusan adik-adiknya mulai dari baju lebaran sampai ambilkan rapor. Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang kakak yang dihormati. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang kakak yang dihormati terdapat dalam teks sebagai berikut.

Dengan bersimbah air mata, Ania menyerahkan sehelai baju muslimah pada Enong sebagai pelangkah. Ia memohon maaf sampai tersuruk-suruk ke dalam pelukan kakaknya itu (Hirata, 2011:12).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai kakak yang sangat dihormati adiknya sampai Ania—adiknya memohon maaf begitu dalam karena melangkahi Enong.

#### **d. Citra Enong sebagai Sahabat**

Enong memiliki banyak citra dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Salah satu citra tersebut adalah sebagai sahabat. Citra Enong sebagai sahabat dilihat dari pendapat-pendapat sahabatnya tentang diri Enong. Citra tersebut yakni Enong sebagai sahabat yang humoris dan optimis, sahabat yang ramah, sahabat yang tegar, sahabat yang lembut hatinya, sahabat yang tekun dan bersemangat, dan sahabat yang berani menghadapi tantangan. Hal tersebut diperoleh dari kutipan – kutipan teks yang diperoleh dari novel tersebut. Salah satu citra Enong sebagai sahabat yang humoris dan optimis. Teks yang berkaitan dengan citra tersebut sebagai berikut.

Belum terang tanah, Enong sudah berdiri agak gemulai di pekarangan, persis penari Semenanjung ingin menyambut pejabat tinggi dari Jakarta yang baru turun dari pesawat baling-baling. Senyumnya lebar, selebar dimungkinkan mulut. Kuhampiri perempuan yang humoris dan selalu optimis itu (Hirata, 2011:32).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai sahabat yang humoris dan optimis di mata Ikal—sahabat Enong. Kutipan di atas memperlihatkan tingkah lucu Enong, ia bagaikan penari yang menari agak gemulai di pekarangan. Senyumnya ia lebarkan, selebar mulutnya.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang sahabat yang ramah. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang sahabat yang ramah terdapat dalam teks sebagai berikut.

*Enong belum jauh. Ia menoleh dan melambai-lambai padaku. Lima detik kurang lebih, aku disentak haru (Hirata, 2011:32).*

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai sahabat yang ramah di mata Ikal—sahabat Enong. Kutipan di atas memperlihatkan keramahan Enong dalam bersahabat. Bahkan ketika ia hendak pulang, ia menyempatkan untuk menoleh dan melambai-lambaikan tangannya kepada Ikal. Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang sahabat yang tegar. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang sahabat yang tegar terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Nada bicaranya jelas mengesankan bahwa Matarom dan catur telah menjadi biang keladi kesusahannya. Namun, ia memang perempuan yang istimewa (Hirata, 2011:45).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai sahabat yang tegar di mata Ikal—sahabat Enong. Enong tahu bahwa Matarom dan catur merupakan biang keladi kesusahannya tetapi ia bukan menjauhinya. Enong malah mendekati Matarom dan catur. Hal

ini membuktikan bahwa ia seorang yang tegar.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang sahabat yang lembut hatinya. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang sahabat yang lembut hatinya terdapat dalam teks sebagai berikut.

Maryamah duduk dengan kaku di seberangku. Buah catur putih di sisinya. Tak sedikit pun ia berani menyentuhnya (Hirata, 2011:56).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai sahabat yang lembut hatinya di mata Ikal—sahabat Enong. Enong bahkan tak berani menyentuh catur karena ingat Matarom. Hal ini membentuk citra dirinya.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang sahabat yang tekun dan bersemangat. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang sahabat yang tekun dan bersemangat terdapat dalam teks sebagai berikut.

Pertemuan dengan Maryamah hari ini meletupkan semangatku. Aku telah melihatnya belajar bahasa Inggris dengan susah payah, tanpa ragu akan usia dan segala keterbatasan, dan dia berhasil (Hirata, 2011:114).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai sahabat yang tekun dan bersemangat di mata Ikal—sahabat Enong. Di usianya yang sudah tidak muda Enong mengikuti kursus bahasa Inggris, ia tekun belajar dan semangatnya tetap menyala. Hal itu membuat ia berhasil.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang sahabat yang berani. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang sahabat yang berani terdapat dalam teks sebagai berikut.

Para penonton tak dapat melihat ekspresi Maryamah atas kemenangan itu karena wajahnya tertutup burkak. Tapi aku tahu ia tersenyum. Ia memang terang-terangan menantang Overte Djemalam (Hirata, 2011:239).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai sahabat yang berani menghadapi tantangan di mata Ikal—sahabat Enong. Enong menantang Overte Djemalam agar jalannya untuk bertemu Matarom lebih cepat. Di dalam burkaknya, Ikal tahu ia tersenyum. Ikal tahu tujuan Enong menantang Overte dan Enong begitu berani.

#### e. Citra Enong sebagai Anggota Masyarakat

Enong memiliki banyak citra dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Salah satu citra tersebut adalah sebagai anggota masyarakat. Citra Enong sebagai anggota masyarakat dilihat dari pendapat-pendapat orang tentang diri Enong. Citra tersebut yakni Enong sebagai anggota masyarakat yakni seorang yang serba bisa, seorang yang berpendirian teguh, seorang yang lemah, seorang yang tidak pandai bercatur, seorang yang ramah terhadap tamu, seorang yang berpengaruh di masyarakat, dan seorang pendobrak.. Hal tersebut diperoleh dari kutipan – kutipan teks yang diperoleh dari novel tersebut. Salah satu citra Enong sebagai anggota masyarakat yang serba bisa. Teks yang berkaitan dengan citra tersebut sebagai berikut.

Pasti bisa, menambang timah saja dia bisa,” Selamat membela Maryamah (Hirata, 2011:47).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai anggota masyarakat yang serba bisa. Terlihat dari opini tentangnya. Selamat berpendapat Enong bisa mengalahkan Matarom karena ia yakin Enong serba bisa. Menurutnya menambang timah bagai laki-laki saja Enong bisa, apalagi hanya bermain catur.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang anggota masyarakat yang berpendirian teguh. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang yang berpendirian teguh terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Namun, Maryamah menunjukkan wajah serius. Aku tahu, pendirian perempuan itu sangat teguh. Ia takkan mundur begitu saja (Hirata, 2011:47).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai anggota masyarakat yang berpendirian teguh. Terlihat dari mimik wajahnya yang serius. Bahkan Ikal tahu bahwa Enong seorang perempuan yang teguh pendiriannya.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang anggota masyarakat yang lemah. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang yang lemah terdapat dalam teks sebagai berikut.

Maryamah duduk di depan papan catur dan tampak berusaha memberanikan diri. Dengan ragu ia menjulurkan tangannya dan meraih beberapa butir pion. Digenggamnya kuat-kuat para prajurit balok satu umpan peluru itu (Hirata, 2011:64).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai anggota masyarakat yang lemah. Ia lemah

terhadap papan catur karena catur mengingatkannya pada Matarom. Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang anggota masyarakat yang tidak pandai bercatur. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang yang tidak pandai bercatur terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Bukan, bukan serampangan. Dia menggerakkan buah catur sesukanya karena untuk pertama kalinya ia bisa menjadi pengendali. Ia bisa menentukan nasib para perwira, dan senang bisa menjadi penentu kapan rajanya akan hidup atau mati (Hirata, 2011:66).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai anggota masyarakat yang tidak pandai bercatur. Ia menggerakkan pion-pion catur sesuka hatinya tanpa teknik dan pemikiran yang mendalam.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang anggota masyarakat yang ramah pada tamu. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang yang ramah pada tamu terdapat dalam teks sebagai berikut.

Kami tiba. Maryamah berdiri dengan anggun di muka pintu demi menyambut tamu seorang pecatur hebat. Ia seperti akan menerima kontingen PON. Ia telah menyiapkan segalanya: papan catur dan segelas kopi yang mengepul untuk seorang lawan yang terhormat (Hirata, 2011:80).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai anggota masyarakat yang ramah terhadap tamu. Ia sangat menghargai tamu, ia jamu tamu bagai raja. Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang anggota masyarakat yang

berpengaruh di masyarakat. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang yang berpengaruh di masyarakat terdapat dalam beberapa teks sebagai berikut.

Selidik punya selidik, rupanya mereka mogok mogok berjualan karena menuntut agar maryamah tidak dihalangi bertanding catur pada peringatan hari kemerdekaan (Hirata, 2011:102).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sosok sebagai anggota masyarakat yang berpengaruh di masyarakat. Masyarakat sekitar khususnya pedagang-pedagang perempuan sampai mogok berjualan. Mereka mendukung Enong untuk terus lanjut bertanding catur pada hari kemerdekaan.

Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang pendobrak di dalam masyarakat. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang pendobrak terdapat dalam teks sebagai berikut.

MARYAMAH BINTI ZAMZANI itulah perempuan pertama yang bertanding melawan lelaki dalam pertandingan catur peringatan hari kemerdekaan di kampung kami (Hirata, 2011:138).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong seorang pendobrak dalam masyarakat. Ia perempuan pertama yang bermain catur di kampungnya dan hal itu akan menjadi pengubah masa depan tentang peraturan bercatur di kampungnya.

#### **f. Citra Enong sebagai Pekerja**

Enong memiliki banyak citra dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Salah satu

citra tersebut adalah sebagai pekerja. Citra Enong sebagai pekerja dilihat dari pendapat-pendapat orang tentang diri Enong. Citra tersebut yakni Enong sebagai pekerja yakni seorang yang pekerja keras, seorang pendobrak, dan seorang yang cerdas. Hal tersebut diperoleh dari kutipan – kutipan teks yang diperoleh dari novel tersebut. Salah satu citra Enong sebagai seorang pekerja keras. Beberapa teks yang berkaitan dengan citra tersebut sebagai berikut.

Bersusah payah Enong membujuk Ania. Tubuhnya yang kekar seperti lelaki karena bertahun-tahun mendulang timah merekuh tubuh adiknya. Tangannya yang kasar membelai-belai rambutnya (Hirata, 2011:10).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong seorang pekerja keras. Ia mendulang timah dengan gigih selama bertahun-tahun yang mengakibatkan fisiknya mengalami perubahan. Tubuhnya menjadi kekar dan tangannya pun menjadi kasar. Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang pendobrak dalam pekerjaannya yakni menambang timah. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang pendobrak terdapat dalam teks sebagai berikut.

Enong tetap bekerja sebagai pendulang timah. Namun, ia tak lagi satu-satunya perempuan. Sekarang dengan mudah dapat ditemukan perempuan di ladang tambang. Enonglah yang memulai semua itu (Hirata, 2011:18).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sebagai seorang pendobrak sehingga muncullah para pendulang timah perempuan lainnya.

Enong merupakan perempuan pertama yang melakukan pekerjaan kasar itu. Selain citra itu, Enong juga merupakan seorang pekerja yang cerdas. Citra Enong yang membuktikan bahwa ia seorang yang cerdas terdapat dalam teks sebagai berikut.

Orang ini memang hanya seorang perempuan penambang, tapi dia cerdas, Noch! (Hirata, 2011:55).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Enong sebagai seorang yang cerdas. Menurut Ikal, Enong seorang yang cerdas. Ia bisa diajarkan bermain catur meskipun Enong hanyalah seorang perempuan penambang timah.

### **Kelayakan Citra Enong dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Kelayakan citra Enong dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dilihat dari pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun aspek-aspek pendidikan karakter yang harus dipenuhi sebuah novel tersebut sebagai berikut. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Cinta dalam gelas* karya Andrea Hirata peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Citra Enong dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dapat digolongkan dalam enam

kategori yakni sebagai perempuan, anak, kakak, sahabat, anggota masyarakat, dan pekerja. Dari enam kategori citra Enong tersebut diperoleh simpulan bahwa Enong seorang yang bertanggung jawab dan pekerja keras.

2. Berdasarkan pembahasan di atas, maka citra Enong dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata layak untuk dijadikan bahan ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena sejalan dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dilihat dari beberapa aspek yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 serta telah mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar K13.

### 5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Cinta di Dalam Gelas* layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Oleh sebab itu, penulis menyarankan pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk dapat menggunakan novel ini sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini berdasarkan pertimbangan dan kriteria-kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra yang disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan dan informasi tambahan bagi peminat sastra untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama berkaitan dengan kritik sastra feminis.

### DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.

Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Citra tokoh Enong*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Rahmanto, Bernadus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.